

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah memerintahkan kepada setiap muslim agar mencari kehidupan akhirat dengan tidak melupakan kehidupan dunia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan (kebahagiaan)mu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Soenarjo, 1992: 623).

Allah SWT telah menggariskan bahwa harus ada keseimbangan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Dalam urusan dunia kita diperintahkan untuk mencari rizki yang telah disediakan oleh Allah dan di sisi lain jangan lupa kepada Allah yang telah menyediakan segalanya dengan jalan beribadah kepada-Nya. Diperbolehkannya jual beli tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٩﴾

“orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Soenarjo dkk, 1992: 69)

Jual beli atau perdagangan dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan yang pesat, kondisi ini membuka peluang terjadinya berbagai sistem jual beli yang terkadang terdapat penyelewengan atau penyimpangan dari hukum syara'. Dalam prakteknya jual beli memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah jual beli salam (pesanan).

Sophie Paris merupakan salah satu jenis bisnis Multi Level Marketing (MLM) yang menggunakan bentuk jual beli salam. Namun, dalam mempromosikan produknya menggunakan katalog yang berisi gambar-gambar produk. Yang berhak mempromosikan produknya hanya seseorang yang telah terdaftar pada Business Centre (BC) yang biasa disebut sebagai member.

Sistem jual beli produk Sophie Paris ini mempunyai brand-image yang sangat kuat di masyarakat luas baik di lingkungan ibu rumah tangga, anak sekolah, maupun mahasiswa-mahasiswi, banyak yang telah menjadi member. Promosi yang dilakukan biasanya mengarah ke keluarga terdekat, teman, dan relasi kerja.

Dalam sistem jual beli Sophie Paris, pihak pembeli yang biasanya ditawarkan melalui media katalog untuk melihat dan telah disertai dengan harga produk-produknya, kemudian memesan barangnya melalui member, dan pihak member akan memesan ke pihak BC sebagai agen. Dan pembayaran dilakukan apabila barang telah diterima pembeli. Dalam katalog biasanya gambar produk terlihat bagus sehingga menarik minat seseorang untuk membeli produk tersebut.

Namun, dalam prakteknya ada beberapa pembeli yang merasa tidak puas dengan produk Sophie Paris yang telah dipesan, karena merasa kurang cocok dengan kualitas barang baik itu dari segi bentuk, corak, ukuran, maupun warnanya.

Pihak pembeli hanya dapat melakukan komplain kepada pihak member, sedangkan pihak member pun tidak bisa menjelaskan secara detail barang tersebut karena yang lebih mengetahui barang tersebut hanya BC sebagai agen. Apabila ada pembeli yang tidak cocok dengan barang yang dipesan dan barang tersebut telah diterima dari member, maka barang tersebut tidak dapat dikembalikan ataupun ditukarkan kepada BC. Dengan terpaksa pembeli harus membeli barang yang telah dipesan tersebut dengan pembayaran kontan maupun angsuran sebagaimana persetujuan kedua belah pihak sebelumnya.

Maka disini dapat dilihat adanya unsur keterpaksaan dari pihak pembeli, sedangkan dalam Islam jual beli harus dilakukan atas dasar suka sama suka ('antaradhin) sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa ayat 29:

تَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan objek penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: “Pelaksanaan Pengembalian dan Penukaran Produk Sophie Paris di Business Centre Loekman Ujungberung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengembalian dan penukaran barang produk Sophie Paris di Business Centre Loekman?
2. Bagaimana tinjauan Fiqh Muamalah dalam pengembalian dan penukaran produk Sophie Paris di Business Centre Loekman?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pengembalian dan penukaran produk Sophie Paris di Business Centre Loekman.
2. Untuk mengetahui tinjauan menurut Fiqh Muamalah dalam pengembalian dan penukaran produk Sophie Paris di Business Centre Loekman.

D. Kerangka Pemikiran

Allah SWT telah menjadikan manusia yang membutuhkan dan melengkapi satu sama lain supaya mereka saling tolong-menolong dan tukar-menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing. Baik dengan jual beli, sewa menyewa, bercocok tanam atau yang lainnya baik dalam urusan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum.

Kemaslahatan manusia, baik yang bersifat individu maupun yang terkait dengan kelompok (masyarakat) sangat ditentukan oleh perkembangan lingkungan dan masyarakat dimana mereka hidup. Masyarakat senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman begitupun dengan aktivitas muamalah yang dilakukan manusia terus berkembang, sehingga banyak melahirkan akad dan bentuk transaksi muamalah yang baru, akan tetapi apapun bentuk muamalahnya tetap harus sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah yang telah digariskan oleh syara'. Prinsip-prinsip muamalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada asalnya muamalah itu boleh dilakukan sampai ada dalil yang mengharamkannya (*al-ashl fi al-muamalah al ibahah hatta yaquna al-dalil 'ala al-tahrim*)
2. Muamalah itu hendaknya dilakukan dengan suka sama suka ('an taradhin)
3. Muamalah yang dilakukan hendaknya mendatangkan maslahat dan menolak madharat (*Jalb al-mashalih wa dar'u al-mafasid*)
4. Dalam muamalah itu harus terlepas dari unsur gharar, kezhaliman dan unsur lain yang diharamkan berdasarkan syara'. (Yadi Janwari, 2003: 108)

Sesuai dengan prinsip-prinsip di atas bahwa muamalah yang dilakukan itu harus mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemadharatan bagi manusia, maka segala bentuk muamalah itu harus mengandung asas-asas muamalah sebagai berikut

1. *Asas tabaadulul manaafii* yang berarti bahwa segala bentuk kegiatan muamalah harus memberikan keuntungan dan manfaat bersama bagi pihak-pihak yang terlibat.
2. *Asas pemerataan* adalah penerapan prinsip keadilan dalam bidang muamalah yang menghendaki agar harta itu tidak hanya di kuasai oleh segelintir orang sehingga harta itu harus terdistribusikan secara merata diantara masyarakat, baik kaya maupun miskin.
3. *Asas 'an taraadin* atau suka sama suka, asas ini menyatakan bahwa setiap bentuk muamalah antar individu atau antar pihak harus berdasarkan kerelaan masing-masing.

4. *Asas adamul gharar*, yang berarti bahwa setiap bentuk muamalah tidak boleh ada gharar yaitu tipu daya atau segala sesuatu yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lainnya.
5. *Asas al-birr wa at-taqwa*, asas ini menekankan bentuk muamalah dalam rangka pelaksanaan saling tolong menolong antar sesama manusia untuk al-birr wa al-taqwa yakni kebajikan dan ketaqwaan dalam berbagai bentuknya.
6. *Asas musyarakah*, yang menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah merupakan masyarakat manusia (Juhaya S Praja, 1995:113)

Jual Beli atau “buyu” merupakan bagian dari fiqh muamalah, dan Fiqh Muamalah adalah merupakan bagian dari syari’at Islam atau hukum Islam yang mengatur tata hukum dan segala peraturan dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Jual beli dan perdagangan mendapat tempat terhormat dalam ajaran agama Islam, sesuai dengan hadits berikut:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: «عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ» (رواه احمد بن حنبل)

“Dari Rafi’ bin Khadij ia berkata, ada yang bertanya kepada Nabi: ‘Wahai Rasulullah, pekerjaan apa yang paling baik?’. Rasulullah menjawab: “Pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya dan juga setiap perdagangan yang mabrur (baik)”. (H.R Ahmad bin Hanbal). (Muslim Nurdin, 1995: 165)

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam yaitu jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum. Dan dari segi obyek jual beli dan segi pelaku jual beli. Bila ditinjau dari segi benda yang dijadikan obyek jual beli dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Jual beli benda yang kelihatan
2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *salam* (pesanan).
3. Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat.

Pelaksanaan jual beli produk Sophie Paris ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, mereka banyak yang menjadi member. Promosi yang dilakukan lebih banyak kepada keluarga, teman, tetangga. Biasanya pembeli pertama kali ditawarkan produk dalam bentuk katalog, kemudian pihak member akan memesan barangnya ke pihak Business Centre dan pembayaran dilakukan apabila barang telah diterima pembeli. Namun dalam prakteknya ada beberapa pembeli yang merasa tidak puas dengan produk Sophie Paris ini, karena setelah barang yang dipesan melalui member telah diterima pihak pembeli ada beberapa pembeli yang merasa kurang cocok dengan kualitas barang baik bentuk, ukuran, corak maupun warnanya.

Pelaksanaan pengembalian dan penukaran produk Sophie Paris di Business Centre Loekman berbeda dengan aturan Perusahaan Sophie Paris Indonesia, dimana anggota (member) yang berhak melakukan pengembalian dan penukaran produk ialah hanya member yang memiliki kartu Star Club yang bisa dimiliki member dengan dikenai biaya pembelian kartu Star Club tersebut.

Jual beli produk Sophie Paris ini sesuai dengan jual beli pesanan (as-salam) yang dalam fiqh muamalah di jelaskan bahwa jual beli salam itu adalah menjual suatu barang yang penyerahannya di tunda, atau menjual suatu (barang)

yang ciri-cirinya jelas dan pembayaran modal lebih awal, sedangkan barangnya diserahkan kemudian hari. (Nasrun Haroen, 2000.147)

Jual beli salam dibolehkan tetapi hendaknya ditulis dengan baik, karena termasuk akad yang tidak tunai. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ

اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah

dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Soenarjo, 1992:70)

Sebagaimana terdapat kaidah yang berbunyi sebagai berikut:

الأصل في العقود والمعاملة الصحة دى يقوم الدليل على البطلان والتحريم

“Asal atau pokok dalam masalah transaksi dan mu’amalah adalah sah, sehingga ada dalil yang membatalkan dan yang mengharamkannya.”

(Hendi Suhendi, 1997:18).

Memiliki sistem yang hampir sama dengan jual beli salam, karena produk Sophie Paris sebagai objek pada jual beli itu pada waktu akadnya hanya melihat dari katalog, dan akan diserahkan kepada pembeli apabila barang sudah diterima. Pada prinsipnya akad dalam pelaksanaan jual beli salam dimana keduanya tergolong bai'al ma'dum yakni jual beli barang yang belum berwujud. Adapun rukun jual beli salam yaitu:

1. Orang yang berakad harus baligh dan berakal
2. Objek jual beli salam, yaitu barang yang dipesan harus jelas cirri-cirinya, waktunya harus jelas, dan harganya harus jelas serta harus diserahkan waktu akad.

3. Ijab dan Kabul (Nasrun Haroen, 2000 : 149)

Dan syarat jual beli salam yaitu:

1. Barang yang dipesan harus dinyatakan jelas jenisnya
2. Jelas sifat-sifatnya
3. Jelas ukurannya
4. Jelas batas waktunya
5. Jelas harganya, dan
6. Tempat penyerahannya juga harus dinyatakan secara jelas. (Ghufron A. Mas'adi, 2002: 147)

Khiyar

Kata *al-khiyar* dalam bahasa arab berarti pilihan. Pembahasan *al-khiyar* dikemukakan para ulama fiqh dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi.

Secara terminologis para ulama fiqh mendefinisikan *al-khiyar* dengan:

أَنْ يَكُونَ لِلْمُتَعَاقِدِ الْخِيَارُ بَيْنَ إِمْضَاءِ الْعَقْدِ وَعَدَمِ إِمْضَائِهِ بِفَسْخِهِ رَفَقًا لِلْمُتَعَاقِدِينَ.

Hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati sesuai dengan kondisi masing-masing pihak yang melakukan transaksi.^{1[1]}

Sedangkan pengertian khiyar menurut *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah* (KHES) pasal 20 (8) adalah hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukannya.^{2[2]}

1.

Khiyar merupakan suatu perjanjian atau perakadan antara pembeli dan penjual untuk memilih kemungkinan jadi atau tidaknya jual beli dalam tempo tertentu. (H. Muhammad Anwar, 1988:45).

Diadakan khiyar oleh syara agar kedua orang yang berjual beli dapat memikirkan kemaslahatan masing-masing lebih jauh supaya tidak terjadi penyesalan di kemudian hari karena merasa tertipu.

Untuk menetapkan sahnya khiyar harus ada ikrar terlebih dahulu dari kedua belah pihak atau salah satu yang diterima oleh pihak lainnya atau salah satu pihak yang diterima oleh pihak lainnya atau kedua pihaknya apabila kedua belah pihak menghendakinya. Hukumnya boleh sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهُ قَالَ:،، إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَا رِمَالَهُ يَتَفَرَّقَا، وَكَانَا جَمِيعًا، أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ. فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ. فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ، فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ. وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ، فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ

“Apabila ada dua orang mengadakan akad jual beli, maka masing-masing boleh khiyar selagi belum berpisah, sedangkan mereka berkumpul; atau salah seorang dari mereka mempersilahkan yang lain untuk khiyar, kalau salah seorang sudah mempersilahkan yang lain untuk khiyar kemudian mereka mengadakan akad sesuai dengan khiyar tersebut, maka jual beli jadi; dan apabila mereka berpisah sementara tidak ada seorangpun yang meninggalkan jual beli (tetap memilih) dilaksanakan khiyar dalam khiyar. Khiyar, maka harus jadi” (Riwayat Muslim)

(H. Mohammad Anwar, 1988:45).

Macam–macam Khiyar

1. Khiyar Majlis

Ialah hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad untuk membatalkan akad, selama keduanya masih berada dalam majelis akad dan belum berpisah badan. Artinya, suatu transaksi baru dianggap sah apabila kedua belah pihak yang melaksanakan akad telah berpisah badan atau salah seorang di antara mereka telah melakukan pilihan untuk menjual dan atau membeli.^{3[6]}

Ulama ada yang berbeda pendapat tentang khiyar ini yaitu:

Pertama, Asy-Syafi'i dan Hanabillah berpendapat bahwa jika pihak yang akad menyatakan ijab dan qabul, akad tersebut masih termasuk akad yang boleh atau tidak lazim selagi keduanya masih berada di tempat atau belum berpisah badan. Keduanya masih memiliki kesempatan untuk membatalkan, menjadikan, atau saling berpikir. ^{4[7]}

Kedua, Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa tidak ada khiyar majelis dalam jual beli, menurut mereka, akad telah dianggap sempurna dan bersifat lazim (pasti) semata berdasarkan kerelaan kedua belah pihak yang dinyatakan secara formal melalui ijab dan qabul. ^{5[8]} Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' (4) ayat 29:

A. تَجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ... (٢٩)

“Jual beli atas suka sama suka” (QS. An-Nissa': 29)^{6[9]}

2. Khiyar Ta'yyin

Khiyar ta'yyin ialah hak pilih bagi pembeli dalam menentukan barang yang berbeda kualitas dalam jual beli. Sebagai contoh adalah dalam pembelian kramik, misalnya ada yang berkualitas super (KW1) dan sedang (KW2). Akan tetapi, pembeli tidak mengetahui secara pasti mana keramik yang

super dan mana kramik yang berkualitas sedang. Untuk menentukan pilihan itu ia memerlukan bantuan pakar keramik dan arsitek. Khiyar seperti ini, menurut ulama Hanafiyah adalah boleh. Dengan alasan bahwa produk sejenis yang berbeda kualitas sangat banyak, yang kualitas itu tidak diketahui secara pasti oleh pembeli, sehingga ia memerlukan bantuan pakar. Agar pembeli tidak tertipu dan agar produk yang ia cari sesuai dengan keperluannya, maka khiyar ta'yin dibolehkan.⁷[10]

3. Khiyar Syarat

Yaitu hak pilih yang ditetapkan bagi salah satu pihak yang berakad atau keduanya atau bagi orang lain untuk meneruskan atau membatalkan jual beli, selama masih dalam tenggang waktu yang ditentukan. Misalnya, pembeli mengatakan “saya beli barang ini dari engkau dengan syarat saya berhak memilih antara meneruskan atau membatalkan akad selama satu minggu.”

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa khiyar syarat ini dibolehkan dengan tujuan untuk memelihara hak-hak pembeli dari unsur penipuan yang mungkin terjadi dari pihak penjual. Sedangkan khiyar syarat menentukan bahwa baik barang maupun nilai/harga barang baru dapat dikuasai secara hukum, setelah tenggang waktu khiyar yang disepakati itu selesai.

Para ulama fiqh berbeda pendapat dalam menentukan jumlah hari yang dijadikan tenggang waktu dalam khiyar syarat. Menurut Imam Abu Hanifah, Zufar ibn Hujail (728-774M), pakar fiqh Hanafi, dan Imam asy-Syafi'i (150-204H/767-820M), tenggang waktunya tidak lebih dari tiga hari. Hal ini sejalan dengan hadits tentang kasus Habbab ibn Munqiz yang melakukan penipuan dalam jual beli, sehingga para konsumen mengadu kepada Rasulullah saw, dan Rasulullah saw ketika itu bersabda:

B. إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ: لَا خِلَافَ لِي الْخِيَارُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عمر)

“Apabila seseorang membeli suatu barang, maka katakanlah (pada penjual): janganlah ada tipuan! Dan saya berhak memilih dalam tiga hari. (HR al-Bukhari dan Muslim dari Umar).

Menurut mereka, ketentuan tenggang waktu tiga hari ini ditentukan syara’ untuk kemaslahatan pembeli.^{8[11]}

5. Khiyar Ru’yah

Khiyar ru’yah ialah hak pembeli untuk membatalkan atau tetap melangsungkan akad ketika dia melihat obyek akad dengan syarat dia belum melihatnya ketika berlangsung akad atau sebelumnya dia pernah melihatnya dalam batas waktu yang memungkinkan telah terjadi perubahan atasanya.

Konsep khiyar ini disampaikan oleh fuqoha Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah dan Dhahiriyah dalam kasus jual beli benda yang ghaib (tidak ada ditempat) atau benda yang belum pernah diperiksa. Sedangkan menurut Imam Syafi’i khiyar ru’yah ini tidak sah dalam proses jual beli karena menurutnya jual beli terhadap barang yang ghaib (tidak ada ditempat) sejak semula dianggap tidak sah. Adapun landasan hukum mengenai khiyar ru’yah sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits:

من اشترى شيئا لم يراه فهو بالخيار اذراه (رواه الدارقطني عن أبي هريرة)

“Barang siapa yang membeli sesuatu yang belum pernah dilihatnya, maka baginya hak khiyar ketika melihatnya.” (HR ad-Daruqutni dari Abu Hurairah).

6. Khiyar Naqd (Pembayaran)

Khiyar naqd tersebut terjadi apabila dua pihak melakukan jual beli dengan ketentuan jika pihak pembeli tidak melunasi pembayaran, atau pihak penjual tidak menyerahkan barang dalam batas waktu tertentu. Maka pihak yang dirugikan mempunyai hak untuk membatalkan atau tetap melangsungkan akad.^{9[13]}

. Khiyar ‘Aib

Khiyar ‘Aib (cacat) menurut ulama fiqih adalah keadaan yang membolehkan salah seorang yang akad memilih hak untuk membatalkan akad atau menjadikannya ketika ditemukan aib (kecacatan) dari salah satu yang dijadikan alat tukar-menukar yang tidak diketahui pemilikannya waktu akad.

Penyebab khiyar aib adalah adanya cacat pada barang yang dijual belikan (*ma’qul alai*h) atau harga (*tsaman*), karena kurang nilainya atau tidak sesuai dengan maksud, atau orang yang dalam akad tidak meneliti kecacatannya ketika akad.

Khiyar aib disyaratkan dalam islam, yang didasarkan pada hadits, salah satunya ialah:

C. **اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ اَخِيهِ بَيْعًا وَفِيهِ عَيْبٌ اِلَّا بَيِّنَةٌ لَّ**

D. **(رواه بن ماجه عن عقبه بن عار)**

Artinya: “*seorang muslim adalah saudara muslim yang lain. Tidaklah halal bagi seorang muslim untuk menjual barang bagi saudaranya yang mengandung kecacatan, kecuali jika menjelaskannya terlebih dahulu.*”^{10[12]}.

Dan khiyar, inilah yang ada kaitannya dengan pembahasan selanjutnya.

Keterangan jual beli menurut syara’ ini, memberikan ketentuan tentang hukum jual beli, yaitu kebolehan dan ketidak bolehan terjadi jual beli

itu, yang menimbulkan kemafsadatan. Kebolehanannya terdiri daripada yang halal, mubah, dan makruh, dan ketidak bolehannya menimbulkan haram dan fasidnya jual beli.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Dalam menentukan metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka berfikir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan suatu analisis secara utuh, sebagai suatu kesatuan terintegrasi keadaan, terutama yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

2. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan, dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan penambahan sebagai pelengkap.

Adapun jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang diperoleh dengan cara interview dengan berbagai pertanyaan serta observasi langsung ke lapangan penelitian.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh dari para responden, yaitu konsumen, member dan pihak BC. Data sekunder merupakan sumber data tambahan, yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah tersebut dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yang ingin diketahui peneliti.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya jawab antara peneliti dengan pihak-pihak terkait yang terlibat untuk memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan.
- c. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh data secara teoritik.

5. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah untuk kemudian dipahami secara baik

- b. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemrosesan satuan data yang dimaksudkan dengan satuan bagian kecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain.

- c. Kategorisasi Data

Kategorisasi Data adalah mengelompokkan data telah terkumpul dalam bagian-bagian yang secara jelas berkaitan atas dasar intuisi, pikiran, pendapat atau kriteria tertentu.